

BAB III

KEADILAN GENDER

A. Pengertian Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”.¹ Dalam *Webster’s New World Dictionary*, Gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.²

Didalam *Women’s Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa Gender adalah suatu konsep kultural yang serupa membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.³

Hillary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender: An Introduction* mengartikan jender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. (*Culture expectation for women and men*).⁴ Misalnya sejalan dengan apa yang dikatakan Mansour Fakhri bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, Emosional dan

¹ Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, (Jakarta: Gramedia, 1983), 265

² Victoria Neufeldt (ed), *Webster’s New World Dictionary*, vol, 1, (New York: Webster’s New World Cleveland, 1984), 561

³ Helen Tierney (ed), *Women’s Studies Encyclopedia*, Vol. 1, (New York: green wood Press,tt), 153

⁴ Hillary M. Lips, *Sex & Gender; An Introduction*, (California: My Field Publishing Company, 1993), 4

keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁵ Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat lain.⁶ Demikian pula Ahmad Baidowi mengutip pendapat Ann Oskley, yang berpendapat bahwa gender adalah sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural, sehingga tidak identik dengan seks.⁷ Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Linsey, yang menganggap semua ketentuan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk dalam bidang kajian gender.

H.T. Wilson dalam *sex dan gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan

⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Tranformasi Sosial*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999) 8

⁶ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender & Layar Televisi: Studi Perempuan Dalam Pemberitaan Televisi Swasta*, (Yogyakarta: LP3Y, 1999) 58-59

⁷ Ahmad Baidawi, *Gerakan Feminisme Dalam Islam*, Jurnal Penelitian Agama (Yogyakarta: Pusat Penelitian UIN Yogyakarta), Vol. X, No. 2 Mei-Agustus, 2001, 203

perempuan dilihat dari konstruksi sosial-budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (An analytic concept) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Sedangkan Nasaruddin Umar dkk, gender diartikan semata-mata merujuk pada karakteristik-karakteristik sosial, seperti perbedaan dalam gaya rambut, pola pakaian, jenis pakaian dan aktifitas lain yang secara kultural dipelajari.⁸

Meskipun kata gender belum masuk dalam pembedaharaan kamus besar Bahasa Indonesia, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya dikantor Menteri Negara Urusan Wanita dengan ejaan “Jender”. Jender diartikannya sebagai “Interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan”. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dengan demikian gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.

⁸ Nasaruddin Umar, Suparman Syukur dkk, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002) 3

B. Gender Menurut Para Ahli

Gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan sex yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi pada sejak sosial, budaya, psikologis dan aspek-aspek non-biologis lainnya.

Amina Wadud Muhsin adalah seorang perempuan pemikir kontemporer yang dilahirkan di Amerika pada tahun 1952. Ia seorang guru besar pada Universitas Common Wealth di Richmond, Virginia. Wadud mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah yang sensitif gender dan keadilan. Menurut Charlez Kurzman penelitian Amina Wadud mengenai perempuan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam *Qur'an and Woman* muncul dalam suatu konteks historis yang erat dengan pengalaman dan perkumpulan perempuan

Afrika-Amerika dalam upaya memperjuangkan keadilan gender. Selama ini sistem relasi laki-laki dan perempuan di masyarakat sering mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapat keadilan secara proporsional.⁹

Julia C. Mosse menggambarkan bagaimana perbedaan gender dan peran gender sesungguhnya telah mulai disosialisasikan melalui pendidikan, kemasyarakatan, bahkan ketingkat negara. Menurutnya gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara bersama-sama memoles peran gender kita.¹⁰

Mansour Fakih menjelaskan secara sederhana apa sebenarnya Analisis dan teori gender, sebagaimana layaknya teori sosial lainnya seperti analisis kelas, analisis kultural dan analisis diskursus, adalah alat analisis untuk memahami realitas sosial. Menurutnya untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata

⁹ <http://cikacepet.blogspot.com/2012/03/resume-buku-qur'an-and-women-karya-amina.html>.

¹⁰ Julia Cleves Mosse, *Gender dan Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007) 3

seks (jenis kelamin). pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (kala menjing) dan memroduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memroduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki dan selamanya. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan dan kodrat.¹¹

Jaya Suprana menjelaskan bahwa genderisme adalah suatu bentuk jenis mazhab keyakinan kultural tentang eksistensi biologis-seyogyanya hanya dua jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, yang ditentukan secara ragawi pada setiap insan manusia sejak lahir.¹²

¹¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) 7

¹² Jaya Suprana, *Kelirumologi Genderisme* (Jakarta: PT Gramedia, 2014) 3

C. Ruang Lingkup Gender

Dalam pandangan Psikologi sering terjebak dalam tradisi “memandang sebelah mata” terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang kewajaran atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Konsep atau kepercayaan ini menimbulkan bias-bias gender antara lain adalah; penekanan pada peran gender tradisional, secara langsung maupun tidak langsung mengindikasikan bahwa perempuan adalah objek seksual laki-laki dan harus menyesuaikan diri dengan peran tersebut.

Studi gender pada dasarnya memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, laki-laki dan perempuan. Gender sering diartikan atau bahkan dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori laki-laki dan perempuan. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai jenis kelamin, namun konotasi keduanya tetap berbeda. Seks lebih merujuk kepada makna

biologis sedangkan gender merujuk pada makna sosial.¹³ Studi gender tak lepas dari kajian antropologi.

Saat bayi lahir, mereka sudah mempunyai jenis kelamin, namun belum mempunyai kejeniskelaminan (*gender*). Jenis kelamin biologis seseorang ditentukan berdasarkan pandangan anatomis fisik, secara budaya ini menjadi akar dari pengalaman, perasaan dan perilaku berdasarkan pengaitan orang dewasa. Dengan cara pembedaan jenis kelamin inilah yang kemudian memunculkan kejenis kelaminan pada seseorang. Secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki organ hormon kelamin yang berbeda, juga perbedaan dalam besar dan tinggi rata-rata. Walaupun hanya dengan dasar seperti ini semua citra kolektif sudah meluas, misalnya tentang *stereotip* atau pelabelan dan ideologi telah menjadi tindakan yang menuju kearah perbedaan dalam pengasuhan anak dan penandaan peran, bahkan ke perbedaan jenis kelamin dalam sejumlah ciri-ciri psikologi.¹⁴

Agama merupakan salah satu obyek kajian yang sangat menarik ketika mengkaji masalah-masalah perempuan. Hal ini karena agama yang merupakan *way of life* sebagian besar umat manusia,

¹³ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014) 391

¹⁴ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga* (Bandung: PT. Gramedia, 2014) 9

mengandung ajaran, aturan dan hukum tentang posisi dan kedudukan perempuan, baik dalam masalah peribadatan secara khusus maupun dalam relasi laki-laki dan perempuan.¹⁵ Pandangan yang mengakui ketidaksetaraan gender dimata para feminis melahirkan perbedaan peran gender secara fungsional dalam kehidupan sosial, pada akhirnya telah memasung perempuan dalam kehidupannya. Persepsi ini menyebabkan pandangan bahwa mufasssir klasik dianggap tidak pandai memahami teks-teks keagamaan oleh mufasssir feminis tentang perempuan secara utuh.¹⁶ Mufasssir klasik hanya menafsirkan secara tekstual saja, tidak melihat konteks yang terjadi.

Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka, perempuan adalah pangkal dari keburukan dan sumber bencana.¹⁷ Hal inilah yang kemudian menjadi landasan kuat mufasssir tentang perempuan.

Dalam kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an mengenai relasi gender itu sendiri, Engineer menegaskan bahwa al-Qur'an dan Hadits

¹⁵ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampinagan Korban Kekerasan seksual* (Semarang: Walisongo Press, 2010) 3

¹⁶ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan Pendampinagan Korban Kekerasan seksual*, 6

¹⁷ Siti Muslikhati, *feminisme dan pemberdayaan* (Jakarta: Gramedia, 2014)

pada dasarnya memiliki sifat kontekstual sekaligus normatif-transendental. Saat berbicara secara normatif, al-Qur'an dan Hadits tampak memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Namun, secara kontekstual al-Qur'an dan sunnah memang menyatakan adanya kelebihan tertentu antara kaum laki-laki atas perempuan. Masalahnya adalah pemahaman ayat-ayat gender harus dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat saat teks itu muncul. Dengan kata lain, untuk memahami ayat tersebut harus dilihat kembali kondisi perempuan yang saat itu memang hidup dalam suasana sistem patriarkis. Dengan menghadapkan teks-teks keagamaan dengan kondisi perempuan ketika teks tersebut muncul, maka dapat dipetik kesimpulan bahwa status laki-laki dan perempuan adalah setara.¹⁸

Islam berhasil membongkar struktur patriarkhi pada masa jahiliyah dengan cara memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya belum diberikan. Contohnya saja pada masa jahiliyah perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi, kemudian Islam datang memberikannya. Berbeda dengan perlakuan masyarakat Arab

¹⁸ Ratna Megawangi, *Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah tangga*, dalam *Ulumul Qur'an*, edisi khusus No. 5&6 Vol. 5, 1994, 30-41

Jahiliyah terhadap perempuan, Islam menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat.¹⁹

D. Perbedaan Gender dan Seks

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Dalam budaya patriarkal, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengsuh anak serta pekerjaan domestic lainnya merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Tugas domestic perempuan bersifat abadi sebgaimana keabadian identitas jenis kelamin yang melekat pada dirinya. Pemahaman ini berawal dari kerancuan paradigma tentang gender *differences* dan *seks differences*. Sesungguhnya gender dan seks itu berbeda, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial budaya. Sedangkan perbedaan

¹⁹ Yuyun Affandi, *Pemberdayaan dan pendampingan*, 16

seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan secara anatomis dan biologis

Aan Oskley seorang ahli sosiologis Inggris adalah orang pertama yang memberikan perbedaan istilah seks dan gender. Semua tokoh feminim sepakat dalam memberikan definisi tentang seks, yakni perbedaan seks dan perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan, terutama yang menyangkut pro-kreasi dan merupakan kodrat.²⁰ Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari aspek sosial budaya. Sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan dan wanita dari segi anatomi biologis. Studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminis seseorang, sedangkan seks lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminis seseorang, sedangkan seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Mudah dalam bukunya Muslimah Reformis, mengatakan jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, sedangkan

²⁰ Ratna Saptari, Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Kalyana, 1997) 89

perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum dan rahim. Perbedaan tersebut bersifat kodrati atau pemberian Tuhan.²¹

Karena sifatnya yang bukan kodrati dan dibentuk secara sosial, maka ia dapat berubah dari waktu ke waktu, dan dapat berbeda bentuk pada tempat yang berbeda. Maskulinitas dan Feminitas pun sesungguhnya bukan sesuatu yang kodrati, namun merupakan hasil konstruksi sosial. Buktinya, dalam realitas sosiologi dimasyarakat ditemukan tidak sedikit laki-laki penakut, emosional, pemalu, lemah, dan lembut. Sebaliknya, cukup banyak perempuan yang kuat, berani, perkasa, pantang menyerah, rasional dan sangat tegar.²²

Pada masyarakat primitif, orang belum banyak tertarik untuk membedakan istilah gender dan seks (jenis kelamin), karena persepsi yang berkembang saat itu menganggap bahwa perbedaan gender (Gender Different). Sehingga perbedaan kerja atas dasar perbedaan jenis kelamin biologis dipandang sesuatu hal yang sudah wajar, akan tetapi dewasa ini disadari bahwa, tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender.²³

²¹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati; Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: Marja, 2011) 65

²² Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati*. 67

²³ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'roni*, (Jakarta: Teraju, 2004) 61

Dengan demikian dalam proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki ataupun perempuan lebih dominan digunakan istilah gender dari pada seks. Adapun istilah seks pada umumnya digunakan kepada persoalan reproduksi dan aktifitas seksual. Dalam buku konsep dan Teknik Penelitian Gender Trisakti Handayani dan Sugiarti memperjelas perbedaan antara seks dan gender, lihat tabel berikut²⁴

Tabel I. Perbedaan antara Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
2	Visi dan misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur pembeda	Biologi (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat tertentu tidak dapat dipertukarkan	Harga, martabat dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai	Terciptanya norma-

²⁴ Trisakti Handayani, *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* (Jakarta: Kencana, 2006) 6

		kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian dll. Sehingga menguntungkan kedua belah pihak.	norma/ketentuan tempat pantas atau tidak pantas menjadi pemimpin perempuan pantas dipimpin dll, sering merugikan salah satu pihak kebetulan adalah perempuan
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, dimana saja, tidak mengenal pembedaan kelas.	Dapat berubah, musiman dan berbeda antar kelas.

E. Dampak Perbedaan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*).

Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama bagi kaum perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur. Dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan publik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.²⁵

Dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat yang menganut perbedaan gender, ada nilai tata krama dan norma hukum yang membedakan peran laki-laki dan perempuan. Setiap orang seolah-olah dituntut mempunyai perasaan gender dalam pergaulan, sehingga jika seorang menyalahi nilai, norma dan perasaan tersebut maka yang bersangkutan akan menghadapi risiko di dalam masyarakat. Predikat laki-laki dan perempuan dianggap sebagai simbol status. Laki-laki diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender*, 12

kejantanan(*masculinity*), perempuan diidentifikasi sebagai orang yang memiliki karakteristik kewanitaan(*femininity*). Perempuan dipersepsikan sebagai wanita cantik, langsing dan lembut, sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa tegar dan agresif.

Dominasi laki-laki dalam masyarakat bukan hanya karena mereka jantan, lebih dari itu karena mereka mempunyai banyak akses kepada kekuasaan untuk memperoleh status. Mereka misalnya mengontrol lembaga-lembaga legislatif, dominan di lembag-lembaga hukum dan peradilan, pemilik sumber-sumber produksi, menguasai organisasi keagamaan, organisasi profesi dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Sementara perempuan ditempatkan pada posisi inferior.

Peran mereka terbatas sehingga akses untuk memperoleh kekuasaan juga terbatas, akibatnya perempuan mendapatkan status lebih rendah dari laki-laki. Sebagai ibu atau sebagai istri mereka memperoleh kesempatan yang terbatas untuk berkarya diluar rumah. Penghasilan mereka sangat tergantung pada kerelaan laki-laki, meskipun bersama dengan anggota keluarganya merasakan

perlindungan yang diperoleh dari suaminya, hak-hak yang diperolehnya jauh lebih terbatas daripada hak-hak yang dimiliki suaminya.²⁶

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya peran gender tidak datang dan berdiri dengan sendirinya, melainkan terkait dengan identitas dan berbagai karakteristik yang di asumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. Sebab terjadinya ketimpangan status antara laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisik biologis tetapi segenap nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil.

F. Kesetaraan dalam Islam

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil (equal). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam al- Qur'an, antara lain sebagai berikut:

Pertama, laki laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. (Az-Zariyat: 56)

²⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*, 75

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku”.²⁷

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur’an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqun*).

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam Alqur’an (Al-An’am: 165).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

“Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepada kalian. Sesungguhnya Tuhan kalian amat cepat siksaanNya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁸

Ketiga, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial.

Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih

²⁷ Qs. Az-Zariyat/51-56

²⁸ Qs. Al-An’am/6:165

dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini TuhanMu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.(Kami lakukan). Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).
29

Menurut Fakhr al-Razi,³⁰ tidak ada seorangpun anak manusia lahir dimuka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malikat. Tidak ada seorangpun yang mengatakan tidak.³¹ Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

²⁹ Qs. Al-A'raf/7:172

³⁰ Pengarang kitab *al-Tafsir al-Kabir*.

³¹ Fakhr al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir*, Jilid XV, (Beirut: Dar al-Haya' al-Turats al-'Arabi, 1990) 402

Keempat, Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi. Disebutkan dalam Alquran (Al-Nisa: 124):

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ
يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*³²

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan perbedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut

³² Qs. An-Nisa/4:124

tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.³³

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan

laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih Tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia

³³ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: LKAJ, 1999)

dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.